
Studi Kasus Keterlambatan Motorik Kasar Anak Tunadaksa

Novila Kurniawati^{1✉}, Risbon Sianturi², Heri Yusuf Muslihin³

¹Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya; novilakurniawati@gmail.com

²Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya; risbonsianturi@upi.edu

³Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya; Heriyusuf75@gmail.com

DOI: [10.31849/paud-lectura.v%vi%i.10922](https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v%vi%i.10922)

Received 22 July 2022, Accepted 20 September 2022, Published 7 October 2022

Abstrak:

Penelitian ini dilatar belakangi karena kurangnya kemampuan motorik kasar anak usia dini berkebutuhan khusus (5-6 tahun) di PAUD Al-Istianah Kabupaten Tasikmalaya. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui jenis dari keterlambatan perkembangan motorik kasar anak usia dini, penyebab dari keterlambatan perkembangan anak usia dini, dan penanganan dari orang tua dan guru terhadap keterlambatan perkembangan motorik kasar anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini dilakukan di PAUD Al-Istianah Kabupaten Tasikmalaya dengan subjek dari penelitian ini yakni satu anak laki-laki yang berusia 6 tahun. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa subjek yang diteliti mengalami keterlambatan perkembangan motorik kasar pada otot tangan dan kaki yang disebabkan oleh gangguan syaraf yang diderita sejak lahir. Subjek mengalami gangguan tersebut disebabkan karena subjek lahir dengan keadaan prematur, dan keterlambatan itu terlihat ketika subjek usia 3 tahun.

Kata Kunci: Keterlambatan perkembangan; Motorik kasar; Tunadaksa

Abstract

This research is motivated by the lack of gross motor skills in early childhood with special needs (5-6 years) in PAUD Al-Istianah Tasikmalaya Regency. The purpose of this study is to find out the types of delays in grass motor development in early childhood, the causes of delays in childhood development, and solutions and handling from parents and teachers to delays in gross motor development in early childhood. The research method used is a qualitative approach with a case study method. This research was conducted in PAUD Al-Istianah, Tasikmalaya Regency with the subject of this study, namely a 6-year-old boy. Data collection techniques carried out by researchers are interviews, observation, and documentation. The results of this study stated that the subjects studied experienced delays in gross motor development in the muscles of hands and feet caused by neurological disorders that had been suffered since birth. The subject experienced the disorder because the subject was born prematurely, and the delay was seen when the subject was 3 year.

Keywords: Developmental delay; Rough motoric; Paralysed.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14).

Secara umum definisi perkembangan dan pertumbuhan memiliki pengertian yang sama yakni keduanya memiliki perubahan. Tetapi secara umum, pertumbuhan adalah mengacu pada perubahan yang bersifat kuantitas, sedangkan perkembangan lebih mengarah kepada kualitas. Artinya konsep pertumbuhan mengandung definisi sebagai perubahan ukuran fisik yang bersifat pasti, akurat yakni dari kecil menjadi besar. Sedangkan perkembangan diartikan sebagai akibat dari perubahan kematangan dan kesiapan fisik yang memiliki potensi untuk melakukan suatu aktivitas, sehingga individu telah mempunyai suatu pengalaman (Hasanah, 2016).

Perkembangan anak usia dini adalah perkembangan yang sangat luar biasa. Anak usia dini menurut Sujiyono (Istiana, 2014) adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Usia dini merupakan usia yang paling penting dalam pemberian pelayanan yang maksimal terhadap semua aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak. Masa usia dini sering disebut juga dengan masa emas atau yang lebih dikenal dengan istilah "*Golden Age*", dimana pada masa ini seluruh aspek perkembangannya dapat mudah distimulasi (Andriani, 2012).

Pada masa sekolah, perkembangan gerak yang terjadi adalah berupa peningkatan kualitas pola gerak yang telah dikuasai pada masa bayi, dengan mulainya anak dapat berjalan dan memainkan suatu objek meskipun masih secara sederhana, kemampuan tersebut merupakan modal dasar bagi perkembangan selanjutnya. Pada masa usia TK, perkembangan gerak yang terjadi adalah berupa peningkatan kualitas penguasaan pola gerak yang telah biasa dilakukan pada masa bayi serta peningkatan variasi berbagai macam pola-pola gerak dasar. Kemampuan berjalan dan memegang akan semakin baik dan biasa dilakukan dengan berbagai macam variasi gerakan (Samsudin, 2008: 5). Masa anak merupakan masa yang paling perlu banyak perhatian dari orang tua disekitarnya dalam keitannya dengan proses perkembangan gerak anak (Farida & Pd, 2016).

Seperti yang kita ketahui bahwa aspek perkembangan anak itu ada enam, yaitu nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosio emosional dan seni. Dari keenam aspek perkembangan itu masih banyak permasalahan yang ditemukan di lingkungan kita, salah satunya dalam aspek perkembangan motorik. Motorik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan-gerakan tubuh. Keterampilan motorik kasar (*gross motor skills*) adalah gerakan yang dilakukan dengan melibatkan sebagian besar bagian tubuh. Gerakan motorik kasar memerlukan cukup tenaga dan dilakukan oleh otot-otot besar (Sari et al., 2020)

Perkembangan motorik menurut Maulana & Nurunnisa (Maulana & Nurunnisa, 2018) adalah suatu proses tumbuh kembang yang terjadi pada setiap anak dalam kemampuan

menggerakkan anggota tubuhnya. Perkembangan motorik pada anak merupakan salah satu aspek yang perkembangannya sangat terlihat menonjol dibanding aspek-aspek perkembangan yang lain, maka itu perkembangan motorik kasar dapat mengintegrasikan perkembangan yang lainnya (Istiqomah & Suyadi, 2019). Menurut Ulrich (dalam Brian, K. Kit, dkk, 2017) Perkembangan motorik kasar selama anak usia dini penting dalam membina interaksi yang lebih besar dengan lingkungan.

Keterampilan motorik adalah gerakan-gerakan tubuh atau bagian-bagian tubuh yang disengaja, otomatis, cepat dan akurat (Hasanah, 2016). Gerakan-gerakan ini merupakan rangkaian koordinasi dari beratus-ratus otot yang rumit. Ada tiga keterampilan motorik anak, diantaranya, (1) keterampilan lokomotor, contohnya seperti berjalan, berlari, meloncat, dan meluncur, (2) keterampilan nonlokomotor, contohnya seperti mengangkat, mendorong, melengkung, berayun, menarik. (3) keterampilan memproyeksi dan menerima/menangkap benda, contohnya menangkap, melempar dan menendang bola (Sujiono, 2015: 13). Perkembangan motorik terbagi menjadi dua bagian, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah seluruh gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot besar, contohnya seperti berjalan, berlari, menangkap, melempar, menendang, dan naik turun tangga. Sedangkan motorik halus adalah kemampuan dalam menulis, meronce, menggunting, dan menyusun balok (Munir et al., 2019).

Gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh kita. Oleh karena itu, biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar. Menurut Sujiono (Farida & Pd, 2016) mengemukakan bahwa pengembangan motorik kasar memerlukan koordinasi kelompok otot-otot anak yang tertentu yang dapat membuat mereka dapat meloncat, berlari, menaiki sepeda roda tiga, serta berdiri dengan satu kaki. Kemampuan setiap anak berbeda-beda, ada yang perkembangan motorik kasarnya berkembang secara cepat dan baik dan ada juga yang berkembang secara lambat. Keterampilan motorik kasar sangat penting untuk dikembangkan, karena dalam kehidupan manusia gerakan merupakan salah satu unsur pokok manusia akan menjadi kurang sempurna jika tidak bisa bergerak. Selain itu tanpa adanya gerakan manusia tersebut dapat dikatakan mempunyai kelainan dalam organ tubuhnya. Gerakan merupakan kemampuan yang sangat diperlukan dan dinilai sangat penting, karena dengan gerak manusia dapat mengatasi persoalan hidupnya, berbeda dengan manusia yang mempunyai kelainan dalam organ tubuhnya sehingga mereka tidak dapat bergerak dengan sempurna dan menjadikan mereka lemah tidak berdaya yang pada akhirnya kehidupannya memiliki ketergantungan pada lingkungannya (Sahara et al., 2021).

Dalam permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD pada bagian STTPA telah dipaparkan bahwa anak usia dini terutama kelompok B (usia 5-6 tahun) harus memiliki keterampilan motorik kasar seperti, (1) melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan; (2) melakukan koordinasi gerakan kaki, tangan, kepala dalam menirukan tarian atau senam; (3) melakukan permainan fisik dengan aturan; (4) terampil menggunakan tangan kanan dan kiri; dan (5) melakukan kegiatan kebersihan diri. Kegiatan yang dapat meningkatkan pengembangan fisik

motorik dapat dilakukan melalui permainan dengan alat atau tanpa alat. Lempar tangkap bola merupakan salah satu permainan yang dapat mengembangkan motorik kasar anak. Selain itu kegiatan bermain lempar tangkap bola dapat mempertinggi semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak (Montolalu, 2009: 17).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanp selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional) dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusianya, sehingga memerlukan pelayanan yang khusus (Dermawan, 2018). Salah satu pandangan paling awal tentang anak berkebutuhan khusus menekankan kepada perkembangan motorik kasar, perkembangan motorik anak berkebutuhan khusus terlihat sangat berbeda dengan teman seusianya (Sally, O. 2008). Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang memerlukan layanan khusus untuk dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik. Hal tersebut mencakup anak-anak yang mengalami permasalahan maupun yang memiliki kelebihan terkait tumbuh kembang yang berkaitannya dengan intelegensi, inderawi, dan anggota gerak (Khairun Nisa et al., 2018). Ada beberapa kelainan anak berkebutuhan khusus:

Pertama, Tunanetra secara mendasar dapat diartikan sebagai anak-anak yang mengalami gangguan pada fungsi penglihatan. Anak-anak tunanetra adalah anak yang mengalami permasalahan pada fungsi penglihatannya, sehingga mereka mengalami permasalahan dalam berorientasi dengan lingkungan melalui indera penglihatanya.

Kedua, Tunarungu dapat diartikan sebagai gangguan pendengaran, dimana anak yang mengalami tunarungu adalah anak yang mengalami permasalahan pada hilangnya atau berkurangnya kemampuan pendengaran. Anak tunarungu tidak mengalami hambatan pada perkembangan intelegensi dan aspek-aspek lain, selain yang berkaitan dengan pendengaran dan komunikasi.

Ketiga, Tunagrahita merupakan istilah yang disematkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami permasalahan seputar intelegensi. Dalam bahasa asing, anak yang mengalami permasalahan intelegensi memiliki beberapa istilah penyebutan antara IQ dibawah 35.

Keempat, Tunadaksa dapat diartikan sebagai gangguan motorik. Anak tunadaksa adalah anak yang mengalami gangguan fungsi gerak yang disebabkan oleh permasalahan pada organ gerak pada tubuh. Anak tunadaksa mengalami gangguan pada anggota gerak, namun pada umumnya anak-anak tunadaksa tidak mengalami permasalahan kemampuan intelegensi. Secara umum, anak tunadaksa mengalami perkembangan normal seperti anak-anak lainnya. Anak tunadaksa tumbuh dengan kondisi tubuh yang bermasalah, tentu hal tersebut sedikit banyak akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional.

Kelima, Anak Tunalaras merupakan konteks dengan batasan-batasan yang sangat rumit tentang anak-anak yang mengalami masalah tingkah laku. Anak tunalaras merupakan anak yang memiliki gangguan perilaku yang menunjukkan suatu penentangan yang terus menerus pada masyarakat, merusak diri sendiri, serta gagal dalam pokus belajar di sekolah.

Menurut (Samuelsson & Carlsson, 2008) "Play, as well as learning, are natural components of children every lives." Bermain serta belajar bagi anak usia dini merupakan komponen keseharian yang tidak dapat dipisahkan. Dunia anak adalah dunia bermain dalam kehidupan anak-anak, sebagian besar waktunya dihabiskan dengan aktivitas bermain. Bermain dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan kemampuan tertentu pada anak.

Bermain adalah pengalaman mereka yang harus dilalui. Melalui bermain ini sebenarnya mereka sedang menciptakan pengalaman, yang tidak perlu harus merepotkan dengan melarangnya untuk tidak bermain ini atau bermain itu. Biarkan anak melakukan aktivitas sendiri yang menyenangkan tanpa harus terganggu oleh batasan-batasan yang kita ciptakan. Seringkali orang tua melarang anak untuk bermain alasannya bermain itu merupakan kegiatan yang membuang-buang waktu sehingga orang tua membatasi waktu bermain untuk anak-anak dan memaksa anak untuk menghabiskan waktunya dengan belajar. Padahal masa kanak-kanak adalah masa bermain. Dengan bermain potensi kecerdasan anak akan lebih terasa. Bahkan dalam masa perkembangan anak, bermain merupakan proses penting yang harus dilewati oleh anak-anak, selain dapat menimbulkan rasa senang bermain juga melatih keterampilan motorik kasar dan halus anak. Sebenarnya tanpa disadari kegiatan bermain salah satu kegiatan yang dapat merangsang keterampilan motorik anak baik secara motorik kasar maupun halus (Sutini, 2018).

Bermain jika dipantau dari sumber kegembiraannya dibagi menjadi dua, yaitu bermain aktif dan pasif. Sedangkan ditinjau dari kreativitasnya, bermain dapat dibagi menjadi empat yaitu bermain fisik, bermain kreatif, bermain imajinatif, dan bermain manipulatif. Jenis-jenis bermain juga merupakan ciri bermain ada anak usia dini pra sekolah dengan menekankan permainan dengan alat seperti bola, balok, drama dan sebagainya.

Permainan melempar adalah suatu keterampilan manipulatif yang kompleks dimana satu atau dua tangan digunakan untuk melontarkan suatu objek menjauh tubuh ke ruang tertentu. Menurut Sujiono (2009) menangkap merupakan gerakan mengandalkan tangan sebatas perut yang diarahkan untuk menghentikan suatu benda/bola yang melambung atau menggilir di dekatnya.

Keterampilan melempar dan menangkap bola pada anak akan semakin berkembang seiring dengan kemampuannya untuk bergerak menyesuaikan posisi tubuh dan tangannya sesuai dengan benda yang akan dilempar maupun ditangkapnya, sehingga anak menjadi semakin lentur dan tidak mengalami kekakuan.

Dari observasi di sekolah PAUD Al-Istianah, kelompok B terdapat satu anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan fisik motoriknya terutama dalam motorik kasarnya. Terlihat ketika sedang proses pembelajaran anak tersebut mengalami kesulitan dalam mengangkat sebuah benda, menaruh sebuah benda, berjalan tidak seimbang, dan saat bermain menggunakan bola anak tersebut mengalami kesulitan saat mengambil bola dan melemparnya karena mengalami keterbatasan fisik. Hal ini merupakan bukti bahwa anak tersebut mengalami keterlambatan perkembangan motorik kasar. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menganalisis perkembangan motorik kasar pada anak yang berjudul

“Keterlambatan Perkembangan Motorik Kasar AUD Berkebutuhan Khusus Melalui Permainan Lempar Tangkap Bola di PAUD Al-Istianah.”

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode studi kasus, karena dalam penelitian ini peneliti akan mencari data dan informasi yang diperlukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap subjek dan partisipan untuk meneliti suatu kasus. Lokasi penelitian ini dilakukan di PAUD Al-Istianah di Jl. Sukaraja-Mangunreja, Leuwibuduh, Sukaraja, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, 46183. Penelitian dilakukan di PAUD Al-Istianah, karena salah seorang siswa disana mengalami keterlambatan perkembangan motorik kasar yang disebabkan karena keterbatasan fisik. Subjek penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berusia 6 tahun dari PAUD Al-Istianah. Partisipan dalam penelitian ini adalah sekolah, guru kelas, siswa yang diteliti, dan ibu kandung siswa yang diteliti.

Untuk mengambil data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudia data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

Tabel 1. Lembar Observasi Studi Kasus Keterlambatan Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunadaksa

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Kriteria Penilaian				
			BB	MB	BSH	BSB	TB
Motorik Kasar	Gerak Lokomotor	1. Anak dapat berjalan dengan seimbang					
		2. Anak dapat berlari pada garis lurus dengan seimbang					
		3. Anak dapat melompat					
Gerak Non Lokomotor	Gerak Non Lokomotor	1. Anak dapat berjalan di tempat					
		2. Anak dapat mengangkat salah satu kaki dari kedua kaki (kanan dan kiri)					
		3. Anak dapat berjinjit dengan satu kaki (kiri, kanan) dan kedua kakinya					
		4. Anak dapat menekuk bagian tubuh dengan posisi berdiri, membungkuk, dan berjongkok secara berulang-ulang					
Gerak Manipulatif	Gerak Manipulatif	1. Anak dapat menangkap bola					
		2. Anak dapat melempar bola tepat pada sasaran					

Keterangan: BB = Belum Berkembang jika menunjukkan 1 indikator kemampuan motorik kasar, MB = Mulai Berkembang jika menunjukkan 2 indikator kemampuan motorik kasar, BSH= Berkembang Sesuai Harapan jika menunjukkan 3 indikator kemampuan motorik kasar, BSB = Berkembang Sangat Baik jika menunjukkan 4 indikator kemampuan motorik kasar, TB = Tidak Berkembang jika menunjukkan 5 indikator kemampuan motorik kasar.

Pedoman ini digunakan saat peneliti menggunakan lembar observasi dengan format sebagai berikut.

Tabel 2. Lembar Pedoman Obervasi Studi Kasus Keterlambatan Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunadaksa

No.	Kegiatan Subjek	Deskripsi	Interpretasi
-----	-----------------	-----------	--------------

Kisi-Kisi Intrumen Pedoman Wawancara Studi Kasus Keterlambatan Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunadaksa:

1. Bagaimana pendapat ibu/bapak mengenai perkembangan gerak motorik kasar yang dialami subjek?
2. Apakah subjek dapat melakukan gerakan berjalan dengan seimbang, berlari pada garis lurus, dan melompat?
3. Apakah subjek selalu membutuhkan bantuan ketika ia melakukan kegiatan?
4. Apakah subjek dapat menirukan gerakan yang dicontohkan oleh ibu/bapak?
5. Apakah ibu/bapak mengajarkan subjek untuk menirukan gerakan-gerakan motorik kasar? Jika iya, seperti apa kegiatan tersebut biasanya dilakukan.
6. Apa faktor yang menyebabkan perkembangan motorik kasar subjek terlambat?
7. Apa jenis keterlambatan perkembangan motorik kasar yang dialami subjek?
8. Upaya apa yang ibu/bapak lakukan dalam menangani keterlambatan perkembangan motorik kasar yang dialami subjek?
9. Apakah terdapat perubahan pada perkembangan motorik kasar subjek setelah ibu/bapak melakukan upaya tersebut? Jika iya, seperti apa perubahan yang terjadi pada subjek?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan adanya gangguan pada sistem syaraf anak yang menyebabkan otot pada tangan dan kakinya tidak dapat berfungsi dengan baik, hal itu menjadi salah satu penyebab terjadinya gangguan keterlambatan pada perkembangan motorik kasar anak.

Pada saat melakukan permainan, anak kesulitan dalam hal kegiatan melempar dan menangkap bola yang menyebabkan otot pada tangan dan kaki tidak dapat berfungsi dengan baik. Pada saat melakukan kegiatan melempar bola anak mengalami kesulitan dalam

melemparnya, lemparan anak tidak begitu keras dan tidak tepat kepada sasarannya. Lemparan yang dilakukan anak sangat begitu lemah tidak terlempar sangat jauh. Dalam menangkapnya pun tidak ada satu kalipun anak dapat menangkap bola, walaupun anak telah menggunakan kedua tangannya untuk menangkap. Beberapa gejala atau tanda adanya gangguan pada sistem syaraf anak diantaranya tangan dan kaki anak sangat kaku untuk digerakan, anak juga mengalami kesulitan dalam berjalan, berlari, melompat, berjinjit, dan kegiatan yang lainnya. Hal ini dapat berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar anak.

Perkembangan motorik khususnya keterampilan gerak dapat berguna untuk mendiagnosis masalah pada individu yang mungkin berkembang secara tidak normal dan penting untuk membantu individu meningkatkan kinerja motorik mereka dengan melakukan aktivitas yang sesuai dengan perkembangan (Ulfah et al., 2021). Untuk meningkatkan motorik kasar anak diperlukan latihan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, perkembangan motorik kasarnya akan optimal apabila dilakukan kegiatan fisik untuk menstimulusnya (Rizkiyah, Hendrawijaya, Himmah, 2008).

Lempar tangkap bola merupakan salah satu permainan yang menggunakan bola sebagai media. Permainan lempar tangkap bola seringkali diterapkan kepada anak usia dini dengan tujuan dapat melatih motorik. Media dalam permainan ini adalah bola berukuran kecil. Selain itu permainan ini juga membutuhkan koordinasi baik antara kerjasama mata dengan tangan serta kaki. Gerakan melempar dan menangkap bola yang dilakukan anak dalam permainan ini juga berguna untuk melatih keseimbangan anak. Anak akan berusaha untuk tidak jatuh saat melempar dan menangkap bola, dan anak juga akan berusaha agar lemparan yang dilakukan tepat sasaran serta berusaha agar anak mampu menangkap bola yang diarahkan kepadanya (Siregar et al., 2020).

Dalam melakukan kegiatan bermain lempar tangkap bola tentunya akan menggunakan sebuah kecerdasan, kecerdasan itu adalah kecerdasan kinestetik. Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan yang menggunakan seluruh anggota tubuh untuk memanipulasi objek dan menciptakan gerakan yang mencakup keterampilan khusus seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, fleksibilitas, dan kecepatan. Kemampuan dari kecerdasan kinestetik bertumpu pada kemampuan yang tinggi untuk mengendalikan gerak tubuh dan keterampilan yang tinggi untuk menangani benda. Kecerdasan kinestetik memungkinkan manusia membangun hubungan yang penting antara pikiran dan tubuh, dengan demikian memungkinkan untuk memanipulasi objek dan menciptakan gerakan (Anggraini, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ibu kandung subjek yang diteliti, peneliti memperoleh informasi bahwa subjek yang diteliti memiliki gangguan pada sistem syarafnya yang menyebabkan otot-otot tangan dan kakinya tidak berfungsi dengan baik atau tidak normal. Gangguan tersebut terlihat saat subjek memasuki usia 3 tahun, penyebab dari gangguan syaraf karena memang saat subjek lahir, subjek lahir dalam keadaan prematur dengan usia kandungan sudah memasuki 9 bulan. Subjek saat lahir dirawat dirumah sakit selama 3 minggu di dalam Inkubator Bayi.

Gejala awal yang dialami subjek adalah demam tinggi yang disertai kejang-kejang. Penanganan yang dilakukan oleh orang tua subjek adalah dilarikan ke rumah sakit dan memberikan pengobatan terapi. Berdasarkan hasil CT Scan yang dilakukn dirumah sakit menunjukkan bahwa dibagian kepala subjek terdapat syaraf yang tidak berfungsi dengan baik, sehingga menyebabkan subjek menderita gangguan syaraf otot yang menyebabkan kekuatan tangan dan kakinya tidak dapat berkembang/berfungsi dengan baik. Sehingga subjek bisa dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus yang termasuk kedalam kelainan gangguan tunadaksa.

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk celebral palsy, amputasi, polio, dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah (1) ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetap masih dapat ditingkatkan melalui terapi, (2) sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, (3) berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik (Dermawan, 2018). Jadi subjek dalam penelitian ini termasuk kedalam tunadaksa ringan, karena subjek memiliki keterbatasan yang masih bisa ditingkatkan melalui terapi.

Penanganan yang dilakukan oleh kedua orang tua adalah dengan memeriksakan anak ke dokter spesialis dan menjalani terapi. Akan tetapi proses terapi itu tidak dilanjutkan hanya sampai anak berusia 4 tahun, dikarenakan faktor keuangan dari keluarga tersebut menurun dan menyebabkan proses terapi dihentikan tidak dilanjutkan. Pada saat melakukan proses terapi, anak tersebut mengalami perubahan yang sangat baik. Dari awalnya otot tangan dan kaki sangat kaku sekali akhirnya secara perlahan bisa digerakan dengan baik. Saat ini anak itu berusia 6 tahun otot tangan dan kakinya semakin membaik tetapi belum maksimal.

Ada beberapa strategi pembelajaran yang bisa diterapkan bagi anak tunadaksa, yaitu pendidikan intelegensi, pendidikan segresi, dan penataan lingkungan belajar (Dermawan, 2018). Menurut Wardani, dkk (2009) karakteristik anak tunadaksa ditinjau dari beberapa segi antara lain: (1) Karakteristik akademis anak tunadaksa meliputi ciri khas kecerdasan, kemampuan kognisi, persepsi dan simbolisasi mengalami kelainan karena terganggunya sistem cerebral sehingga mengalami hambatan dalam belajar, dan menguru diri. (2) Karakteristik sosio/emosional anak tunadaks menunjukkan bahwa konsep diri dan respon serta sikap masyarakat yang negatif terhadap anak tunadaksa mengakibatkan anak tunadaksa merasa tidak mampu, tidak berguna, dan menjadi rendah diri. Akibatnya, kepercayaan dirinya hilang dan akhirnya tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. (3) Karakteristik fisik/kesehatan anak tundaksa biasanya selain mengalami cacat tubuh, juga mengalami gangguan lain, seperti sakit gigi, berkurangnya daya pendengaran, penglihatan, gangguan bicara, dan gangguan motorik (Khairunisa Rani et al., 2018).

Menurut Musfiroh (2012: 113) Motorik kasar adalah suatu kemampuan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau seluruh anggota tubuh. Motorik kasar diperlukan agar anak dapat duduk, menendang, berlari, naik turun tangga, dan sebagainya. Menurut Janice J. Beaty (2013:52) perkembangan motorik merupakan perubahan kemampuan gerak

dari mulai bayi sampai dewasa dimana perkembangan motorik melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan gerak. Semakin anak bertambah besar otot-otot badan semakin menguat, serta gerak motoriknya kelihatan teratur. Ia mulai bisa berlari-lari kecil, melompat, meloncat. Menurut Harlock (2013:150) perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, otot syaraf, dan otot yang dikoordinasikan. Pengendalian tersebut berasal dari kegiatan masa yang ada pada akhir waktu lahir. Sebelum perkembangan tersebut terjadi, anak akan tetap tidak berdaya. Pendapat lain diungkapkan oleh Saputra (2005:114) bahwa perkembangan motorik adalah suatu perubahan dalam perilaku motorik yang memperlihatkan interaksi kematangan makhluk dan lingkungannya.

Menurut sujiono (2007:113) gerakan motorik kasar dalam perkembangannya lebih dulu berkembang daripada motorik halus yang dapat terlihat saat anak sudah menggunakan otot-otot kakinya untuk berjalan sebelum anak dapat mengontrol tangan dan jari-jarinya untuk menggantung dan meronce. Oleh karena itu, mengingat pentingnya motorik kasar bagi anak usia dini, maka pada penelitian ini ditekankan pada kemampuan motorik kasar. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat bahwa keterampilan motorik kasar subjek tidak sesuai dengan perkembangan tahapan seusianya, jika dinilai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak keterampilan motorik kasar subjek termasuk dalam kategori mulai berkembang. Selain itu, memang terdapat hal-hal yang memberdakan subjek dengan anak-anak lainnya, hal tersebut dikarenakan adanya gangguan sistem syaraf otot yang diderita yang dimiliki oleh subjek.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa jenis keterlambatan perkembangan motorik kasar yang dialami subjek adalah merupakan gerakan manipulatif yaitu keterlambatan perkembangan motorik kasar pada otot tangan dan kaki yang di sebabkan oleh gangguan syaraf yang diderita sejak lahir. Subjek mengalami gangguan tersebut disebabkan karena subjek lahir dengan keadaan prematur, dan keterlambatan itu terlihat ketika subjek usia 3 tahun.

Penyebab dari keterlambatan perkembangan motorik kasar yang dialami subjek adalah karena subjek menderita gangguan sistem syaraf pada otot tangan dan kakinya yang sering disebut dengan gangguan kelainan tunadaksa, sedangkan penanganan yang dilakukan oleh orang tua subjek dalam menangani kasus yang dialami subjek adalah dengan cara pengobatan terapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, T. (2012). Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Sosial Budaya*, 9(1), 121–136.
- Anggraini, D. D. (2014). Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Melalui Kegiatan Bermain Sirkuit Dengan Bola (Penelitian Tindakan di Kelompok A TK Al Muhajirin Malang Jawa Timur, Tahun 2015). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 2(2), 67.
- Brian, K. Kit, Lara, J. Akinbami, Neda, S. I, Dale, A. Ulrich. (2017). *Gross Motor Development in Children Aged 3-5 Years, United States 2012. Author Manuscript : Jurnal Internasional*, 12(7), 1573-1580, doi: 10.1007/s10995-017-2289-9
- Dermawan, O. (2018). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886–897. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>
- Farida, A., & Pd, M. (2016). *Farida A. Urgensi perkembangan motorik kasar pada perkembangan anak usia dini. Raudhah*. 2016;4(2):1-10. IV(2).
- Fazzi, E, dkk. (2002). *Gross Motor Development and Reach on Sound as Critical Tools for The Development of The Blind Child. Brain and Development: Jurnal Internasional*, 24(5). [http://doi.org/10.1016/S0387-7604\(02\)00021-9](http://doi.org/10.1016/S0387-7604(02)00021-9)
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 717–733. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368>
- Istiana, Y. (2014). Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *Didaktika*, 20(2), 90–98.
- Jan, P. Piek, Lisa Dawson, Leigh M. S, Natalie, G. (2008). The Role of Early Fine and Gross Motor Development on Later Motor and Cognitive Ability. *Human Movement Science: Jurnal Internasional*, 27(5), 668-681. <https://doi.org/10.1016/j.humov.2007.11.002>
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiyah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Khairunisa Rani, Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 55–64. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1636>
- Sahara, Z. I., Muslihin, H. Y., & Mulyana, E. H. (2021). Studi kasus keterlambatan perkembangan motorik kasar pada anak usia dini di Taam Futuhal Arifin. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5 (1)(1), 124–128.
- Sally, O, dkk. (2008). *Gross Motor Development, Movement Abnormalities, and Early Identification of Autism. Author Manuscript: Jurnal Internasional*, 38(4), 644-656, doi: 10.1007/s10803-007-0430-0
- Samuelsson, I. P., & Carlsson, M. A. (2008). The playing learning child: Towards a pedagogy



of early childhood. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 52(6), 623–641. <https://doi.org/10.1080/00313830802497265>

Sari, F., Sari, R., Pg-paud, P., Keguruan, F., & Indonesia, U. D. (2020). *Peningkatan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan Lari Estafet: Studi Literatur* 1. 1(2), 180–187.

Siregar, J., Damaiwaty, D. R., & Lubis, M. S. (2020). Pengaruh Bermain Lempar Tangkap Bola Terhadap Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia 5 – 6 Tahun Di TK Melbourn. *Jurnal Usia Dini*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jud.v6i1.19159>

Sutini, A. (2018). Meningkatkan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 67–77. <https://doi.org/10.17509/cd.v4i2.10386>

Ulfah, A. A., Dimiyati, D., & Putra, A. J. A. (2021). Analisis Penerapan Senam Irama dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1844–1852. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.993>